

Kesenian dan Kebudayaan Desa Margosari, serta Pengembangan Bank Sampah.

Valencia Euaggelion Tomboelu, Liana Christiani, Gabriela Vania, Glennlarenza Orchadera T, Margareth Bertha Chrisnadia L, Laurensia Jennie Pratiwi, Grace Keren Hapuk, Irvandi Pradityo, Gabriela Marlista Bupu Liana Christiani, Bartolomeus Galih Visnu Pradana¹⁰.
Universitas Atma Jaya Yogyakarta Jl. Babarsari 44 Yogyakarta 55281, Indonesia¹
Email: bartolomeus.galih@uajy.ac.id

Received 4 Desember 2020; Revised 14 Desember 2020; Accepted for publication 14 Desember 2020; Published 4 Januari 2020

Abstract — The wealth of cultural diversity in Indonesia is obtained through a long process between ethnic groups in Indonesia. One of the Indonesian cultures that can be utilized is traditional folk dances and performances which are an attraction in the tourism sector. In a traditional view, dances are symbols of worship or feelings of gratitude to the Creator, to welcome guests and celebrate good news. Each traditional dance has a different meaning and symbol from one dance to another. The Margosari Village Government assists in talent development and as a means of employment for the unemployed. The arts developed in Margosari Village are jathilan, hadrah, karawitan, and ketoprak. Efforts that can be made by the village government are to provide adequate facilities so that tradition and culture is not forgotten. Margosari Village uses waste that can be processed and has economic value. A waste bank is a form of the villagers' concern for waste. The garbage bank has a system for collecting and processing garbage in the Margosari village area and its surroundings, both garbage from residents' homes to offices. To maintain the beauty and develop artistic potential, village communities need to be aware of the importance of a clean environment in their village. There is a need for a waste bank program which is one of the efforts to keep the village environment clean and comfortable.

Keyword — *Arts and Culture, Garbage Bank, Margosari Village*

Abstrak — Kekayaan akan keberagaman budaya di Indonesia didapatkan melalui proses panjang antar suku yang ada di Indonesia. Salah satu budaya Indonesia yang dapat dimanfaatkan yaitu tari-tarian dan pertunjukan tradisional rakyat yang merupakan daya tarik dalam bidang pariwisata. Dalam pandangan yang tradisional tari-tarian merupakan lambang akan pemujaan atau perasaan syukur kepada Sang Pencipta, untuk menyambut tamu, dan merayakan kabar-kabar gembira. Setiap tari-tarian tradisional memiliki makna dan simbol yang berbeda antara satu tarian dengan tarian lain. Pemerintah Desa Margosari membantu dalam pengembangan bakat dan sebagai sarana pekerjaan bagi masyarakat desa setempat. Kesenian yang dikembangkan di Desa Margosari yaitu jathilan, hadrah, karawitan, dan ketoprak. Upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah desa yaitu memberikan sarana yang memadai agar sebuah tradisi dan budaya tidak dilupakan. Desa Margosari dalam memelihara kesenian, turut memanfaatkan sampah yang memiliki nilai ekonomis. Bank sampah merupakan bentuk dari kepedulian penduduk desa akan sampah. Bank sampah memiliki sistem dengan mengumpulkan dan mengolah sampah-sampah di wilayah desa Margosari dan sekitarnya, baik sampah dari rumah warga hingga kantor-kantor. Untuk menjaga keasrian dan mengembangkan potensi kesenian, masyarakat desa perlu menyadari pentingnya kebersihan lingkungan didesanya. Perlu adanya program bank sampah yang menjadi salah satu upaya dalam menjaga lingkungan desa agar tetap bersih dan nyaman.

Kata Kunci— *Kesenian dan Kebudayaan, Bank Sampah, Desa Margosari*

I. PENDAHULUAN

Sumber daya budaya di Indonesia yang berpotensi perlu dimanfaatkan dengan baik sebagai upaya Indonesia menjadi negara yang lebih maju. Potensi-potensi yang ada di Indonesia diantaranya, potensi local, sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya budaya. Kekayaan akan keberagaman budaya di Indonesia didapatkan melalui proses panjang antar suku yang ada di Indonesia. Selain itu, adanya persinggungan dengan budaya bangsa lain akan mempengaruhi budaya. Dalam pandangan ekonomi, kekayaan keberagaman budaya Indonesia sangat berpotensi untuk meningkatkan ekonomi di masyarakat, tetapi hal ini belum dipergunakan secara maksimal oleh masyarakat.

Salah satu budaya Indonesia yang dapat dimanfaatkan yaitu tari-tarian dan pertunjukan tradisional rakyat yang merupakan daya tarik dalam bidang pariwisata. Dalam pandangan yang tradisional tari-tarian merupakan lambang akan pemujaan atau perasaan syukur kepada Sang Pencipta, untuk menyambut tamu, dan merayakan kabar-kabar gembira. Setiap tari-tarian tradisional memiliki makna dan simbol yang berbeda antara satu tarian dengan tarian lain.

Keragaman budaya dan tarian tidak terlepas dari potensi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki keberagaman budaya yang sangat menarik bagi wisatawan mancanegara maupun lokal. Hal ini tentunya berpotensi pada peningkatan perekonomian daerah dan dapat mendukung promosi budaya di Indonesia. Kabupaten Kulon Progo pada saat ini menjadi salah satu kabupaten yang berpotensi mempromosikan budaya tarian dengan didukung dengan pembangunan bandara *New Yogyakarta Internasioanal Airport* (NYIA). Desa Margosari, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo menjadi salah satu desa yang mengembangkan kebudayaan tarian dan menjadi salah satu keunggulan.

Desa Margosari merupakan salah satu desa yang berasal dari Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas wilayah 5,34 km². Pemerintah desa dapat membantu dalam pengembangan bakat dan sebagai sarana pekerjaan bagi pengangguran. Upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah desa yaitu memberikan sarana yang memadai agar sebuah tradisi dan budaya tidak dilupakan. Kesenian di desa yaitu jathilan, Hadrah, dan lain-lain masih terjaga dan dikembangkan keberadaannya. Seni jathilan merupakan salah satu jenis kesenian yang hidup dan berkembang pada masyarakat pedesaan. Masyarakat mengenal jathilan sebagai bagian dari upacara ritual tertentu yang menggunakan kuda kepag [1].

Kebanyakan orang menganggap bahwa sampah merupakan barang yang sudah tidak dapat digunakan lagi tetapi penduduk desa Margosari menangkap peluang bahwa sampah dapat diolah dan memiliki nilai ekonomis. Bank sampah merupakan bentuk dari kepedulian penduduk desa akan sampah. Bank sampah memiliki sistem dengan

mengumpulkan dan mengolah sampah-sampah di wilayah desa Margosari dan sekitarnya, baik sampah dari rumah warga hingga kantor-kantor. Warga-warga dapat memberikan sampah di Bank Sampah. Pengelolaan dari Bank Sampah harus diperhatikan karena jika penanganan yang kurang tepat dapat menimbulkan penyakit bagi warga desa.

Tujuan khusus dari penelitian ini ini adalah untuk mengetahui potensi desa Margosari yang dapat dikembangkan dan bermanfaat bagi masyarakat desa, mengetahui kesenian desa Margosari yang berpotensi dalam budaya dan dapat dikembangkan dengan baik, mengetahui pengelolaan dari Bank Sampah agar terolah dengan benar dan berguna bagi masyarakat desa Margosari.

II. METODE PENGABDIAN

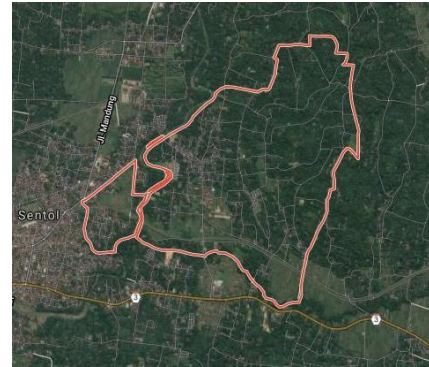
Kegiatan ini memilih Desa Margosari yang berada di Kecamatan Pengasih, Kulon Progo. Waktu untuk melakukan program kerja ini dari akhir bulan September hingga akhir bulan November. Teknik pengumpulan data yang kami gunakan adalah Studi pustaka, dengan memanfaatkan Internet (Jurnal, data web resmi Desa Margosari, dan artikel-artikel seputar Desa Margosari), kami juga melakukan diskusi melalui aplikasi *Microsoft Teams* dan *Whatsapp* untuk bertukar informasi. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seseorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian teoritis dan referensi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan [2].

Analisis data yang dilakukan yaitu dengan metode studi referensi. Data yang diambil merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber seperti jurnal, prosiding seminar, skripsi dan lain-lain. Kemudian data yang didapatkan dilakukan penganalisisan secara deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHAAN

3.1 Desa Margosari

Berdasarkan data statistik Kecamatan Pengasih dalam Angka yang disusun pada tahun 2019, Kecamatan Pengasih merupakan salah satu dari duabelas kecamatan di Kabupaten Kulon Progo yang terletak di bagian tengah. Kecamatan Pengasih memiliki luas wilayah 6.166,47 ha, terdiri dari 7 desa, 78 pedukuhan, 172 Rukun Warga (RW), dan 365 Rukun Tetangga (RT). Pada tahun 2018, Kecamatan Pengasih memiliki wilayah administrasi yang terdiri dari 7 desa. Luas daratan masing-masing desa, yaitu Desa Tawang Sari dengan luas 389,25 ha, Desa Karang Sari dengan luas 1.169,91 ha, Desa Kedungsari dengan luas 627,9 ha, Desa Margosari dengan luas 533,95 ha, Desa Pengasih dengan luas 676,74 ha, Desa Sedangsari dengan luas 1.277,96 ha dan Desa Sidomulyo dengan luas 11.490,76 ha. Desa Margosari berada di wilayah bagian tengah dengan jarak 2,00 Km² dari Kecamatan Pengasih. Peta Desa Margosari dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Desa Margosari.

3.2 Potensi Desa

Pembagian tugas untuk buku saku dan potensi desa dilakukan pada tanggal 7 oktober 2020. Dengan adanya keterbatasan komunikasi dengan desa, maka kelompok hanya memperoleh data atau informasi dari website resmi Desa Margosari dan beberapa berita yang tercantum di internet. Hingga pada tanggal 19 November 2020 Ebook potensi desa telah selesai dan memperoleh hasil kesenian tari jathilan, kesenian musik (karawitan, Hadrah), kesenian theater kelompok.

3.2.1 Kesenian Tari

Seni tari merupakan salah satu kesenian yang sangat populer di masyarakat. Seni tari adalah bentuk dari pertunjukan yang cukup lama digunakan oleh masyarakat. Seni tari diduga telah ada dari jaman dahulu dan tetap berkembang sampai sekarang. Di jaman dahulu, seni tari digunakan sebagai ritual masyarakat yang terkait dengan hidup manusia dan mempertahankan kehidupannya. Seni tari juga berhubungan dengan tingkah laku dan kehidupan seseorang dalam individu maupun kelompok masyarakat. Dalam pelaksanaan ritual, seni tari juga ditampilkan sebagai bentuk ucapan syukur, menjauhkan bahaya gaib, dari dalam maupun lingkungan luar, serta sebagai perayaan penerimaan warga yang baru saja pindah [3].

Dalam seni tari, biasanya pihak kepala daerah memadai dalam pembentukannya sanggar tari sebagai sarana warga dalam mempelajari tari dan adat. Belajar seni tari diketahui dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan motoric dan dapat menanamkan sejak dini akan kecintaan terhadap tanah air. Adanya sanggar tari merupakan salah satu wadah bagi masyarakat untuk tidak melupakan adat istiadat tradisional daerah dan dapat dikembangkan dengan baik. Pertunjukan seni tari dapat menjadi suatu potensi yang baik bagi bidang pariwisata karena wisatawan yang berasal dari dalam maupun luar sangat menghargai adanya kebudayaan yang sangat kental.

Pihak daerah dari Desa Margosari memadai masyarakatnya yang berminat akan tari dengan membangun sanggar tari. Sanggar Tari Kinanthi merupakan sanggar tari yang ada di Desa Margosari. Pihak daerah Desa Margosari mengharapkan agar masyarakatnya tetap peduli akan adat tradisional dan tidak melupakannya. Sanggar ini terbuka bagi semua

kalangan umur baik dari anak-anak hingga orang dewasa dapat mengikuti kelas yang dibuka oleh sanggar. Dokumentasi dari Sanggar Kinanthi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kesenian Tari Desa Margosari.

3.2.2 Kesenian Tari Jathilan

Jathilan adalah salah satu upacara ritual yang berkembang di daerah pedesaan. Namun seiring dengan adanya perkembangan jaman, Jathilan dilakukan hanya tergantung pada kebutuhan masyarakat. Pemain dari kesenian tari Jathilan terdiri dari empat orang pemain, lima pemusik, dan seorang dalang. Dalang merupakan pemimpin grup. Arahkan Jathilan dilakukan dengan berkeliling dalam acara perkawinan pada desa [4].

Tari Jathilan sangat identik dengan adanya properti kuda sebagai objek sajian. Properti kuda melambangkan suatu inspirasi. Di Yogyakarta, tari Jathilan dilakukan sebagai bentuk upacara ritual. Kuda kepang yang digunakan dalam tari Jathilan melambangkan binatang yang memiliki kekuatan fisik yang lebih. Seni Jathilan dan kepercayaannya diyakini berkaitan dengan masa pra-Hindu yang terinspirasi dari lahirnya kesenian menunggang kuda *kupang*. Kesenian kuda *kupang* adalah rangkaian peringatan yang disiapkan sebelum adanya pementasan, dimana ada beberapa hal khusus yang perlu dipersiapkan seperti *sesaji*, mantra atau doa untuk mendatangkan roh leluhur yang sudah meninggal.

Di Desa Margosari, kesenian tari Jathilan sangat sering diadakan. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk silaturahmi dan sebagai hiburan bagi masyarakat Desa Margosari. Dengan terselenggarakannya acara tersebut, pihak dari Dinas Pariwisata Yogyakarta mengharapkan dapat mendorong kaum muda untuk membuat film documenter sebagai media promosi untuk menunjukkan potensi daerah dapat dikenal oleh masyarakat luas. Dokumentasi pelaksanaan tari Jathilan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kesenian Tari Jathilan Krido Wiromo di Desa Margosari.

3.2.3 Kesenian Musik Hadrah

Hadrah adalah kesenian yang termasuk dalam salah satu kesenian tradisional Islam di Indonesia. Kesenian Hadrah ini adalah kesenian Islam yang melantunkan syair-syair dengan tabunan dan rebana yang khas [5]. Syair yang dilantunkan merupakan nyanyian religius yang terkait dengan keagamaan. Kumpulan hadrah terdiri dari tiga puluh sampai enam puluh orang, dan berpentas pada acara arisan kaum laki-laki, merhabanan, sunatan, pernikahan, atau perayaan publik (perayaan Islam dan Nasional). Kumpulan itu adalah satu-satunya yang diperkenankan memasuki Masjid, terutama pada waktu perayaan pesta besar Maulud Nabi.

Kesenian Hadrah memiliki fungsi untuk menentramkan pikiran manusia serta dapat memperbaiki tabiat manusia sebagai penyemangat dalam meningkatkan moralitas dan spiritualitas dalam kehidupan. Di samping itu, Hadrah juga dapat berfungsi sebagai sarana atau alat untuk berdzikir, sebagai wujud syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah dia berikan kepada hamba-hambanya.

Berita *online* berjudul "Margosari Siap Menjadi Desa Budaya" oleh *radar.com*, dituliskan terdapat dua kelompok Hadrah di Desa Margosari yang berasal dari RT 19 dan RT 20 Padukungan Kembang. Peserta Hadrah yang mengikuti pentas ini berjumlah 35 orang yang terdiri dari perempuan dan laki-laki yang berasal dari Desa Margosari. Berdasarkan hasil penelusuran melalui Youtube, Kelompok Hadrah Desa Margosari bernama Hadrah Marta Uswatun Khasanah Desa Margosari. Kelompok tersebut pernah mengikuti Pentas Seni Kantong Budaya bertempat di Taman Budaya Kulon Progo pada tanggal 17 Juni 2019. Dokumentasi Kelompok Hadrah dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Menunjukkan kelompok Hadrah Marta Uswatun Uswatun Khasanah Desa Margosari.

3.2.4 Kesenian Musik Karawitan

Karawitan merupakan music tradisional yang berasal dari Jawa. Karawitan adalah kesenian klasik populer yang ada di masyarakat Jawa maupun Indonesai sebagai peninggalan seni dan budaya yang memiliki nilai bersejarah dan nilai teori. Gamelan dan Karawitan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kesenian tradisional Jawa [6].

Pada Karawitan terbagi dalam 2 jenis laras, laras slendro dan pelog. Laras slendro ialah system yang terdiri dari 5 pada satu gambyang. Pola dan jarak pada laras slendro nyaris sama satu dengan lainnya. Sebaliknya, laras pelog ialah system yang terdiri dari 5 ataupun 7 nada, tetapi jarak dan polanya yang berbeda. Di kesenian Karawitan beberapa macam tipe fitur gamelan yang membedakan berdasarkan jumlah dan fungsinya. Tipe dari fitur gamelan ialah kodhok ngorek, moggang, carabelan, sekaten, serta ageng. Alat-alat musik yang digunakan dalam Gamelan dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Alat-Alat Musik Gamelan.

3.2.5 Kesenian Theater Kelompok

Kesenian Theater Kelompok disebut juga sebagai kethoprak merupakan salah satu dari kesenian yang berasal dari Jawa Tengah, kemudian berkembang dengan baik di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketoprak adalah pertunjukan yang terdiri dari unsur utama yaitu dialog, tembang dan dagelang dengan iringan gamelan. Dalam pertunjukannya, ketoprak dimainkan oleh pria dan wanita dengan geerakan yang realistis. Unsur seni tari dalam ketoprak sangatlah sedikit karena berfokus kepada dialog dari pemain. Cerita yang dibawakan dalam suatu pertunjukan ketoprak yaitu cerita-cerita tradisional Jawa, legenda, cerita pahlawan-pahlawan Indonesai, dan kehidupan masyarakat sehari-hari [7].

Seni ketoprak bertujuan untuk penghiburan. Dalam pementasan ketoprak secara urut diawali dengan adanya pembukaan yaitu penampilan tari-tarian tradisional. Kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan utama yaitu pemain yang akan berdialog. Seiringnya dengan perkembangan jaman, pertunjukan ketoprak diiringi dengan beberapa tambahan alat music seperti, biola. Susana yang dibuat dalam pertunjukan ketoprak tidak terlalu intens tetapi terdapat beberapa guyonan atau lelucon diiringi dengan dialog tembang dan gancaran. Contoh dari pertunjukan Theater Ketoprak dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Pertunjukan Theater Ketoprak Desa Margosari.

3.2.6 Peran Serta Masyarakat

Masyarakat Desa Margosari saat ini telah mengembangkan dan melestarikan kebudayaan seni yang menjadi salah satu kekayaan sumber daya yang berada di Kabupaten Kulon Progo. Dalam mengupayakan potensi yang lebih baik, maka perlu peran serta masyarakat agar keberadaan kesenian yang ada terus berlanjut pada generasi masyarakat mendatang di Desa Margosari.

3.2.7 Solusi

Keberadaan kesenian yang sangat luar biasa di Desa Margosari, telah memberikan peluang yang besar bagi masyarakat untuk mengenalkan sebagian kekayaan seni yang ada di Indonesia, khususnya dari Kabupaten Kulon Progo. Oleh karena itu, untuk memperkuat pelestariannya, harus ada perhatian khusus dari masyarakat terlebih dalam memberikan informasi ke media sosial atau platform web Kementerian Pendidikan dan Keidayaan. Cara tersebut dapat memberikan gambaran kepada masyarakat luar, bahwa ada kesenian yang luar biasa di Desa Magosari.

3.3 Bank Sampah

3.3.1 Karakteristik dan Cara Kerja

Karakteristik dari sampah dibagi menjadi 2 berdasarkan asal sampahnya yaitu, sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik merupakan sampah yang berasal dari sisa bahan makanan. Sampah organik dibagi menjadi 2 yaitu sampah organik hijau dan sampah organik hewani. Sampah organik hijau dapat diproses menjadi pupuk kompos. kompos yang dihasilkan didapat dari sisa daun, sisa tangkai hijau, wisa nasi, sisa kulit sayuran dan buah, dan lain sebagainya. sampah organik yang berasal dari hewan ini banyak digunakan untuk pembuatan pupuk kompos. Bahan dari sampah organik hewani ini yang digunakan dalam pembuatan pupuk kompos yaitu tulang ayam, duri yang terdapat pada ikan, kulit udang, dan lain sebagainya [8].

Sampah anorganik merupakan sampah yang masih layak untuk diberikan kepada orang lain seperti pemulung dan pengumpul sampah. Biasanya sampah anorganik ini berbentuk kertas yang sudah tidak terpakai, kertas koran bekas, kardus yang sudah tidak terpakai, dan lain sebagainya. Sampah anorganik dapat didaur ulang dalam bentuk barang-barang yang lebih

berguna seperti bunga dari sampah anorganik seperti koran, tas dari sampah anorganik seperti plastik sabun, tempat hiasan bunga/vas, dan lain sebagainya [9].

Pengolahan sampah organik menjadi kompos dapat dilakukan dengan bahan-bahan 2 bantalan yang terbuat dari sabut kelapa yang dibungkus kasa nyamuk, 5-6 kg kompos yang terbuat dari tumbuhan, ember plastik dan alat pengaduk. Cara kerjanya yaitu satu bantalan di bagian atas ember plastik. Bantalan ini akan berfungsi sebagai penghangat ketika proses pembuatan kompos. Tuang kompos yang siap pakai dan masukkan sampah organik hijau yang sudah dipotong kecil ke dalam kardus, kemudian aduk semuanya hingga merata. Tutup bagian atas ember dan letakan di tempat yang tidak terkena air dan terik matahari. Penutup dibuka setiap 3 hari sekali dan isinya diaduk, Lakukan langkah tersebut sampai sampah menjadi hitam dan hancur (prosesnya kurang lebih 1 bulan). Sampah pun akan siap digunakan.

Di Desa Margosari terdapat Bank Sampah. Sistem yang digunakan dalam bank sampah yaitu Sampah yang sudah dipisahkan bisa digunakan kembali dengan cara menukarnya di tempat area Bank Sampah. Masyarakat yang membuang sampah di bank sampah akan mendapatkan imbalan berupa uang yang dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari mereka. Sampah yang dapat ditukar sangat beragam, bisa dalam bentuk koran, kertas, kardus, dan sampah lain yang dapat dipergunakan kembali untuk kerajinan dan lain sebagainya.

3.3.2 Prinsip Pengolahan Sampah Dirumah dengan 4R

Prinsip pengelolaan sampah dirumah dengan 4R menurut [10] dapat dilihat sebagai berikut:

a. *Replace* (penggantian)

Kita dapat mengganti plastik yang ada disekitar kita dengan barang lain yang dapat digunakan berkali kali. hal ini akan sangat membantu untuk mengurangi populasi sampah

b. *Reduce* (pengurangan)

Kita dapat mengurangi sampah dengan cara mengganti plastik yang ada disekitar kita dengan barang yang dapat dipakai berulang seperti tidak membeli minuman dalam kemasan, namun membawa minum dan botol minum sari rumah, tidak membeli bekal makanan yang dibungkus dengan styrofoam, namun membawa tempat bekal makanan sendiri, dan banyak lagi.

c. *Reuse* (pemakaian)

Jika memang plastik tersebut harus kita gunakan, maka kita dapat menggunakan plastik yang sama di kemudian hari untuk keperluan yang lain, dengan begini, kita juga dapat mengurangi penggunaan plastik.

d. *Recycle* (daur ulang)

Kita dapat mendaur ulang sampah plastik dan kertas di sekitar kita menjadi barang daur ulang. sampah plastik dapat didaur ulang menjadi plastik daur ulang yang dapat dimanfaatkan kembali, kertas yang sudah tidak terpakai juga dapat dimanfaatkan menjadi kertas daur ulang, dan lain sebagainya.

3.3.3. Dampak Sampah Bagi Kesehatan

a. Penurunan Kualitas Kesehatan

Dalam penggunaan sampah oleh masyarakat dapat memberi pengaruh kesehatan terhadap individu. Penyediaan ruang bagi sampah dapat menjadi potensi munculnya penyakit maupun binatang yang dapat menjangkit penyakit. Potensi penyakit yang dapat ditimbulkan oleh sampah seperti:

- i. Penyakit diare, kolera, dan tifus mampu menyebar dengan cepat, karena virus yang berasal dari limbah dapat tercampur dengan pengelolaan air minum yang kurang baik. Pada daerah dengan pengelolaan sampah yang tidak memadai akan menyebabkan timbulnya penyakit jamur.
- ii. Penyakit yang berasal dari rantai makanan, contohnya pada makanan yang mengandung cacing pita atau taenia. Pada proses terkenanya penyakit, cacing yang terdapat pada makanan, kemudian dikonsumsi ternak akan masuk ke dalam saluran pencernaan ternak.

b. Penurunan Kualitas Lingkungan

Limbah cair yang masuk ke saluran air, saluran irigasi atau sungai akan mencemari air yang ada. Berbagai organisme di air termasuk ikan terancam bahkan mungkin punah, sehingga ekosistem biologis perairan dapat berubah. Penguraian limbah menjadi air menghasilkan asam organik dan gas cair organik, seperti metana. Selain memiliki bau yang tidak sedap, gas dalam konsentrasi tinggi ini juga dapat meledak.

3.3.4 Dampak pada Aspek Sosial dan Ekonomi

Dampak pada aspek social dan ekonomi dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Pengelolaan limbah yang kurang efisien menyebabkan kesehatan yang buruk bagi masyarakat, yang juga berarti semakin meningkatnya biaya pemeliharaan kesehatan untuk pengobatan.
- b. Menurunnya kenyamanan bertempat tinggal akibat penumpukan sampah yang tidak terkelola dengan baik, dan menciptakan pemandangan yang tidak sedap dan tidak sehat.
- c. Penurunan kualitas infrastruktur seperti saluran drainase, irigasi dan jalan akibat masuknya sampah ke dalam saluran
- d. Terganggunya aktivitas ekonomi akibat gangguan polusi bau dan visual akibat pengelolaan sampah yang kurang

3.3.5 Faktor yang Memengaruhi Timbulnya Sampah

a. Lokasi Geografis

Lokasi geografis merupakan keberadaan klim mempengaruhi kapasitas dan jenis timbulan sampah, yang selanjutnya mempengaruhi metode pengumpulan. Contoh Kabupaten Kulonprogo yang berada pada daerah pesisir terdapat sampah yang berasal dari laut, sementara wilayah pada daerah

pegunungan akan terdapat sampah sisa buah dan sayur

b. Musim dalam Setahun

Musim dan keadaan cuaca dapat mempengaruhi kuantitas pada jenis limbah, misalkan dalam contoh musim buah durian yang berlangsung secara rutin pada Kabupaten Kulon Progo, dapat menghasilkan sampah dalam jumlah yang banyak terutama pada bagian kulitnya.

c. Frekuensi Pengumpulan Sampah

Frekuensi pada pengumpulan sampah memengaruhi jumlah sampah yang dapat didaur ulang atau dikelola. Jika sarana yang digunakan untuk pengelolaan memadai, maka semakin tinggi juga frekuensi pengumpulan sampah yang dilakukan. Hal ini menandakan semakin tinggi jumlah sampah yang dikumpulkan dapat mengurangi adanya penumpukan sampah di Tempat Pembuangan Sampah (TPS) ataupun di bak sampah warga.

d. Pengelolaan Sumber

Pengelolaan sumber sampah terdiri dari proses pemilahan, *recycle*, *reuse*, dan pengomposan sebagai bentukan untuk mengurangi sampah. Dalam tahapan penghancuran sampah makanan dan sampah organik, dilakukan dengan aliran air limbah yang dapat meningkatnya jumlah dari pengolahan limbah cair.

e. Karakteristik Populasi

Dalam factor karakteristik populasi berkaitan dengan kebiasaan yang dapat memengaruhi pada jumlah limbah. Contohnya, kebiasaan masyarakat yang sering mengadakan acara, akan memengaruhi karakteristik sampah. Contoh lain yaitu, masyarakat dengan kebiasaan yang mengolah makanan olahan, akan mengakibatkan tingginya jumlah plastic kemasan, kaleng, dan pengemas makanan olahan lainnya.

f. Ketentuan Peraturan atau Regulasi

Peraturan daerah dan nasional tentang penggunaan dan pembuangan bahan tertentu dapat mempengaruhi jumlah dan jenis sampah. Misalnya, untuk mengurangi sampah plastik, ditetapkan penggunaan tas belanja bekas. Pada pengumpulan sampah terdapat aturan yang dapat memengaruhi masa pakai produk. Jika suatu produk dengan masa pakai yang lama atau berkualitas tinggi, maka akan bersifat tidak mudah rusak sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menjadi sampah.

3.3.6 Peran Masyarakat

Jika masyarakat atau penduduk secara sadar ingin mengubah kebiasaan dan gaya hidupnya, mereka dapat mengurangi sampah untuk lebih melindungi sumber daya alam dan mereduksi beban pengelolaan sampah

3.3.7 Solusi

Penerapan pada bank sampah pada sebuah desa di Kabupaten Kulonprogo menjadi tolak ukur khusus oleh pemerintah Kabupaten. Desa Margosari sendiri memiliki Bank Sampah yang telah diterapkan dari lama

khususnya pada pemilahan sampah anorganik. Pada penerapan Bank Sampah di Desa Margosari membutuhkan pemilihan pada sampah anorganik, organik dan sebagainya. Hasil pada pemilahan sampah akan menguntungkan baru masyarakat Desa Margosari dengan menukarkan sampah dengan uang dari Bank Sampah tersebut

Setelah pembagian tugas untuk buku saku dan potensi desa, pada tanggal 7 oktober 2020 adanya pembahasan dari hasil riset masing-masing kelompok kecil. Dengan adanya keterbatasan komunikasi dengan desa, maka kelompok hanya memperoleh data atau informasi dari website resmi Desa Margosari dan beberapa berita yang tercantum di internet. Hingga pada tanggal 19 november 2020 Ebook potensi desa telah selesai dan memperoleh hasil kesenian tari jathilan, kesenian musik (karawitan, Hadrah), kesenian theater kelompok.

IV. KESIMPULAN

Desa Margosari memiliki potensi yang luas biasa dalam bidang kebudayaan dan dengan potensi tersebut telah memberikan gambaran besar bahwa dalam satu desa pun dapat menunjukkan betapa kayanya potensi kebudayaan yang ada di Indonesia. Berikut potensi kebudayaan yang terdapat di Desa Margosari:

1. Kesenian Tari Jathilan,
2. Kesenian Musik Hadrah
3. Kesenian Karawitan
4. Kesenian Theater Kelompok

Untuk menjaga keasrian dan mengembangkan potensi kesenian, masyarakat desa perlu menyadari pentingnya kebersihan lingkungan didesanya. Perlu adanya program bank sampah yang menjadi salah satu sanaran dalam menjaga lingkungan desa agar tetap bersih dan nyaman, serta tidak lupa dalam menjaga agar potensi kesenian terus berkembang hingga generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. S. Tari and U. N. Yogyakarta, "Seni Jathilan Dalam Dimensi Ruang Dan Waktu," *J. Kaji. Seni*, vol. 1, no. 1, pp. 48–59, 2014, doi: 10.22146/art.5875.
- [2] I. U. Majidah; Habiebah, "Apakah Corporate Governance Disclosure, Intellectual Capital, Dan Karakteristik Perusahaan Merupakan Faktor Determinan Nilai Perusahaan? (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Periode 2015-2017)," *J. Ris. Akunt. dan Keuang.*, vol. 7, no. 1, pp. 161–168, 2019, doi: 10.17509/jrak.v7i1.15494.
- [3] V. E. Khutniah, Nainul; Iryanti, "Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara," *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*, vol. 1, no. 1, pp. 9–21, 2012.
- [4] M. C. Nugraheni, "Analisis Sosiologi Budaya Dalam Kesenian Tradisional Jathilan," *J. Progr. Stud. Pendidik. Bhs. dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, vol. 4, no. 05, pp. 71–75, 2014.
- [5] B. Satria, I. Fretisari, and A. Muniir, "Pembelajaran Kesenian Hadrah Pada Komunitas Al-Amin Di Kelurahan Pal 5 Kota Pontianak," pp. 1–9, 2015.
- [6] Y. P. Sidik, J. Wiyoso, and K. Widjantje, "Strategi Pembelajaran Karawitan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Bodeh Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang," *J. Seni Musik*,

- vol. 8, no. 2, pp. 137–149, 2019.
- [7] A. Dipoyono, “Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Ketoprak di Surakarta,” *Lakon J. Pengkaj. Pencipta. Wayang*, vol. XV, no. 2, pp. 107–116, 2018, [Online]. Available: <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/lakon/article/view/3001>.
- [8] Agus T. and M. Maulana, “Sosialisasi Sampah Organik Dan Non Organik Serta Pelatihan Kreasi Sampah,” *J. Inov. dan Kewirausahaan*, vol. 4, no. 1, p. 69, 2015, [Online]. Available: <http://journal.uui.ac.id/ajie/article/download/7898/6907>.
- [9] N. Marliani, “Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga (Sampah Anorganik) Sebagai Bentuk Implementasi,” *Formatif*, vol. 4, no. 2, pp. 124–132, 2014.
- [10] I. Luluk Kusminah, “penyuluhan 4R (Reduce, Reuse, recycle, replace) dan kegunaan bank sampah sebagai langkah menciptakan lingkungan yang bersih dan ekonomis didesa mojawuku kabupaten gresik,” vol. 03, no. 01, pp. 22–28, 2018.

PENULIS



Valencia Euaggelion Tomboelu, prodi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Liana Christiani, prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Gabriela Vania, prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Glennlarenza Orchadera Tiodandi, prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Margareth Bertha Chrisnadia Lelyemin, prodi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Laurensia Jennie Pratiwi, prodi Biologi, Fakultas Teknobiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Grace Keren Hapuk, prodi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Irvandi Pradityo, prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Gabriela Marlista Bupu, prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Bartolomeus Galih Visnu Pradana, prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Artikel dikirim 10 Agustus 2020

Diterbitkan pada 4 Januari 2021.